

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya ketersediaan lapangan kerja dan tingkat upah di luar negeri telah menarik minat buruh migran Indonesia (baik laki-laki maupun perempuan) untuk bekerja sebagai pekerja migran di negara lain. Menurut data *Migrant Care*¹, sejak tahun 2001 hingga 2009 terjadi peningkatan jumlah pekerja migran di luar negeri dan sebagian besar adalah buruh migran perempuan². Untuk menyikapi tingginya aliran tenaga kerja ke luar negeri ini, pemerintah telah menerbitkan sejumlah produk undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan pelayanan pekerja migran³. Namun pada kenyataannya, sejumlah peraturan tersebut belum dapat menjamin perlindungan terhadap pekerja migran. Masih terdapat banyak kasus pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang menimpa pekerja migran (khususnya perempuan) ketika bekerja di negara lain.

Persoalan mengenai pelanggaran hak yang dialami oleh Buruh Migran Perempuan (BMP) atau yang sering disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW) di beberapa negara tujuan migrasi ini dapat dikatakan sebagai persoalan klasik yang hingga saat ini belum menemukan penyelesaian oleh pemerintah Indonesia.

¹ Merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli permasalahan yang dihadapi pekerja migran di luar negeri.

² Jumlah total pekerja migran ke luar negeri sejak tahun 2001-2009 sebanyak 1.755.000 laki-laki dan 4.745.000 perempuan. Lihat Gunanto Surjono. 2009. 'Permasalahan dan Pelayanan Sosial Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi; Studi Kasus Pekerja Migran di Jeddah' Jurnal PKS, Vol 8 (29), September, hal : 4

³ Antara lain: (1) Undang-undang No. 39 tahun 2004 tentang penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, (2) Peraturan Presiden No. 81 tahun 2006 tentang pembentukan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, (3) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.18/MEN/XII/2007 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Lihat ibid, hal: 4.

Human Right Watch (HRW) pada tahun 2004 melaporkan bahwa terdapat banyak kasus kekerasan dan pelecehan terhadap BMP yang tidak pernah terungkap⁴. Sementara pada periode Maret 2005-Juli 2008 dilaporkan sebanyak 3.070 BMP yang bekerja sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga), dan 85 persen di antaranya telah menjadi korban *trafficking*. Selanjutnya menurut IOM (*International Organisation of Migration*), BMP yang tidak dibayar gajinya oleh majikan sebanyak 73 persen, kelebihan beban kerja 87 persen, dilarang keluar rumah 83 persen, mengalami kekerasan verbal dan fisik 75 persen⁵.

Kasus pelanggaran hak buruh migran ini pun tidak pernah absen dalam pemberitaan media massa. Tak jarang media menyuguhkan pemberitaan yang berisi penyiksaan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain yang dialami oleh para buruh migran tersebut. Media silih berganti menampilkan peristiwa dengan tujuan memberi gambaran kepada publik mengenai keberadaan buruh migran serta permasalahan yang dihadapi. Bahkan hampir setiap bulan kasus-kasus buruh migran mencuat di media massa. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi Oktaviani⁶, disebutkan bahwa dalam kurun waktu satu bulan (6 Juni - 6 Juli 2009) terdapat 20 artikel berita tentang kasus buruh migran di SKH *Kedaulatan*

⁴ Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa sebagian buruh migran rumah tangga terjebak dalam praktek perdagangan manusia dan kerja paksa. Kondisi dan jenis pekerjaannya tidak sesuai dengan yang ditawarkan. Mereka tidak mendapatkan hak-hak manusia sebagai pekerja serta tidak mendapatkan perlindungan. Terdapat BMP yang diperkosa, dihina, dipaksa bekerja 18 jam per hari, tujuh hari seminggu tetapi hanya mendapatkan upah kurang dari Rp. 2.250 per jam. Lihat Argyo Demartoto. 2009. *Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender; Menyoal TKW Indonesia Yang Akan Dikirim Ke Luar Negeri*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hal: 4

⁵ Sri Prastyowati. 2009. 'Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis terhadap Berita kasus Pelanggaran Hak Tenaga Kerja Wanita' *Jurnal PKS*, Vol 8 (29), September, hal: 73.

⁶ Santi Oktaviani. 2011. *Pengaruh Terpaan Berita Kasus TKI Terhadap Sikap Calon TKI Untuk Bekerja Ke Luar Negeri (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Pengaruh Tingkat Terpaan Berita Kasus TKI Terhadap Sikap Calon TKI Untuk Bekerja Ke Luar Negeri)*. FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi. Hal: 7

Rakyat. Bagi media massa kasus-kasus pelanggaran HAM buruh migran ini penting untuk diangkat karena menyangkut kepentingan warga negara Indonesia itu sendiri. Namun demikian dalam pemberitaannya setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu peristiwa dan hal itu tampak dalam berita-berita yang dihasilkan. Kecenderungan arah pemberitaan masing-masing media tersebut misalnya dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Bernadet Situmorang, Dyah Retna, dan Liem Sing Mey terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di Surat kabar *Kompas*, *Republika*, dan *Pos Kota*⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan redaktur kriminal Eko Prabowo, *Pos Kota* menganggap segala hal yang berkaitan dengan kekerasan dan seks menarik perhatian pembaca, akan tetapi tetap berpihak pada perempuan. Sementara dalam teks berita yang ditampilkan, *Pos Kota* cenderung membuat judul dengan kalimat yang panjang, merinci peristiwa, menggunakan bahasa yang konotatif dan seksis. Namun demikian, isi beritanya lebih memiliki keberpihakan kepada perempuan (korban), yaitu dengan dimuatnya pengalaman korban dan sanksi-sanksi hukum yang dapat dikenakan kepada pelaku tindak kekerasan⁸.

Adapun surat kabar *Republika*, dari hasil wawancara dengan wartawan Yenny menunjukkan kepedulian yang cukup besar terhadap korban dengan melindungi identitasnya. Akan tetapi, pada teks berita masih ditemui bahasa yang konotatif serta seksis. Akibatnya isi berita yang ditampilkan belum berpihak kepada korban dan belum ada upaya pemberdayaan terhadap pembaca⁹.

⁷ Ashadi Siregar dan kawan-kawan. 1998. *Media dan Gender*. Yogyakarta : LP3Y dan The Ford Foundation. Hal : 367-455.

⁸ Siregar dan kawan-kawan, op.cit, hal: 446

⁹ Ibid, hal: 446

Sementara *Kompas*, dari hasil wawancara dengan Bob Hutabarat menyatakan tidak secara khusus memberi perhatian terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, karena menganggap hal tersebut adalah kejahatan yang harus diberitakan seobjektif mungkin¹⁰. Hal ini berimplikasi pada isi berita yang ditampilkan cenderung datar, menggunakan bahasa yang denotatif, tidak memiliki keberpihakkan kepada korban, dan kurang memberdayakan pembaca.

Kecenderungan pemberitaan masing-masing media ini menunjukkan bahwa berita di media massa merupakan sebuah konstruksi karena dalam melihat realitas sosial (suatu peristiwa) setiap media senantiasa menggunakan kerangka (*frame*) tertentu untuk memahaminya. *Frame* adalah sudut pandang atau cara bagaimana peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu dilihat, ditampilkan, dan ditonjolkan oleh media dengan menggunakan teknik *framing*. Media dalam hal ini melakukan seleksi atas realitas, mana realitas yang akan diambil untuk diberitakan dan realitas mana yang ditinggalkan¹¹.

Oleh karena itu, berkaitan kasus pelanggaran hak BMP peneliti tertarik untuk melihat bagaimana media melakukan pembingkaihan terhadap isu atau peristiwa tersebut. Peneliti pun memilih salah satu kasus yang cukup santer dibicarakan oleh media massa yaitu kasus kekerasan yang dialami BMP Sumiati, seorang buruh migran asal Dompu, Bima, Nusa Tenggara Barat yang disiksa majikannya pada pertengahan bulan November 2010. Peristiwa ini merupakan salah satu kasus pelanggaran HAM yang menjadi sorotan media di tanah air

¹⁰ Ibid, hal: 446

¹¹ Mahfud Anshori. 2006. Prinsip-prinsip Jurnalistik Bingkai Berita Berisu Gender: Analisis Framing Harian Kompas dan Jawa Pos. (Diakses 24 November 2010) dari (<http://www.scribd.com/doc/10303805/Gender-Dan-Media#>).Hal: 6.

dengan diberitakannya selama beberapa hari berturut-turut baik oleh media elektronik maupun media cetak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu Surat Kabar Harian (SKH) lokal yang ada di Yogyakarta yakni SKH *Kedaulatan Rakyat (KR)* sebagai sumber data. Peneliti memilih *Kedaulatan Rakyat* karena *KR* memberitakan kasus ini selama beberapa hari dengan total 11 artikel (berita langsung: 6 artikel, tajuk rencana: 1 artikel, opini: 1 artikel, dan rubrik analisis: 3 artikel), yang menunjukkan bahwa *KR* cukup menaruh perhatian terhadap kasus ini. Peneliti juga ingin melihat bagaimana institusi media yang bersifat Koran Lokal, melakukan konstruksi atas pemberitaan peristiwa yang bersifat Nasional tersebut.

KR menurunkan laporan pertama mengenai kekerasan yang dialami BMP Sumiati di Arab Saudi pada 18 November 2010 dengan judul “KERAP MENYIKSA DAN GUNTING BIBIR **Penganiaya TKI di Arab Saudi Ditangkap**”. Terhadap wacana ini, *KR* menampilkan pendapat pemerintah, dalam hal ini Menko Polhukam Djoko Suyanto, yang menginginkan proses pengadilan yang adil terhadap pelaku penyiksaan Sumiati. Berita selanjutnya menggambarkan daya dan upaya yang diperbuat oleh pemerintah untuk mengatasi kasus pelanggaran hak terhadap BMP Sumiati.

Beberapa penelitian dengan menggunakan perangkat *framing* model Pan dan Kosicki dengan objek penelitian *KR* menunjukkan bagaimana *frame KR* terhadap suatu peristiwa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *KR* dalam membingkai peristiwa tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransiska

Maria Palmasari¹², ditemukan bahwa *KR* menampilkan *frame* relokasi kawasan Prangtritis memberikan dampak positif kedepannya dan penggusuran membuat proses pembangunan telah berjalan. Konflik yang terjadi merupakan hal yang wajar sebagai dampak ketika pemerintah menurunkan kebijakannya. *Frame* tersebut menunjukkan *KR* cenderung pro penataan.

Sementara faktor utama yang mempengaruhi munculnya *frame* dalam pemberitaan *KR* adalah dari ideologi wartawan, kemudian kebijaksanaan redaksi *KR*, dan yang terakhir adalah masyarakat dan juga budaya jawa. Hal senada disampaikan oleh Lidwina Chometa Halley Eprilianty¹³ bahwa ideologi media (yang diturunkan dalam filosofi dan tujuan media), tekanan kepemilikan media, perspektif individu wartawan, serta kebijakan dalam rutinitas media merupakan *input* yang membentuk *frame KR*.

Bertolak dari kenyataan-kenyataan bahwa media melakukan “politik” tertentu dalam mengemas berita-beritanya inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini. Pokok utama dalam penelitian ini lebih ingin melihat bagaimana *KR* dalam membingkai berita mengenai kasus pelanggaran hak buruh migran perempuan dengan menekankan titik perhatiannya pada bagaimana media massa dalam membingkai pemberitaan kasus kekerasan yang menimpa BMP Sumiati. Selain itu penelitian ini juga akan melihat masalah gender, mengingat

¹² Fransiska Maria Palmasari. 2007. *Relokasi Kawasan Parangtritis dalam Surat Kabar: Analisis Framing Pemberitaan Relokasi Kawasan Prangtritis dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja*. FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi. Hal: 333.

¹³ Lidwina Chometa Halley Eprilianty. 2009. *Framing Opini Masyarakat Tentang Polemik Jabatan Gubernur DIY dalam Koran Lokal DIY: Analisis Framing Media atas Opini Narasumber sebagai representasi Masyarakat tentang Polemik Pengisian Jabatan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2013 dalam SKH Kedaultan Rakyat dan SKH Bernas Jogja*. FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi. Hal : 202.

penelitian ini juga mengamati pemberitaan sosok BMP sebagai korban dari kekerasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis Pan dan Kosicki yang melihat *frame* dibentuk melalui dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penonjolan¹⁴. Seleksi ini berdasarkan isi berita mana yang lebih diunggulkan sehingga menunjukkan bingkai seperti apa yang dipasang oleh *Kedaulatan Rakyat* terhadap berita melalui aspek-aspek tertentu dan bertujuan untuk membingkai opini masyarakat dalam suatu berita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *framing* pemberitaan kasus pelanggaran hak Buruh Migran Perempuan di SKH (Surat Kabar Harian) *Kedaulatan Rakyat*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana SKH *Kedaulatan Rakyat* membingkai pemberitaan kasus pelanggaran hak Buruh Migran Perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat praktis, memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi serta memberikan pertimbangan kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana pemberitaan yang benar-benar memihak kepentingan masyarakat khususnya memihak perempuan.

¹⁴Eriyanto. 2002. *Analisis framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS. Hal: 252

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan untuk memahami masalah yang diteliti adalah teori konstruksi realitas media massa. Teori akan dijabarkan ke dalam beberapa konsep untuk melihat secara lebih mendetail bagaimana proses konstruksi itu dilakukan. Konsep-konsep ini akan digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait dengan topik penelitian ini yakni pemberitaan kasus pelanggaran hak (kasus kekerasan) Buruh Migran Perempuan Sumiati.

Selanjutnya, dalam proses konstruksi realitas ini terbentuk pula proses pembingkai (*framing*) terhadap kasus pelanggaran hak BMP yang menjadi fokus dari penelitian ini. Dengan demikian, proses *framing* juga menjadi bagian dari teori konstruksi realitas. Namun dalam penelitian ini proses *framing* dijelaskan secara terpisah dari teori konstruksi realitas yakni diuraikan dalam teori *framing* sebagai strategi konstruksi berita sehingga memudahkan peneliti untuk mencermati dan memahami masalah penelitian.

Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini digunakan untuk memahami relitas sosial yang dikemas menjadi berita oleh media massa. Teori-teori ini digunakan sebagai alat untuk menjelaskan temuan-temuan dalam penelitian dan bukan untuk menguji kebenaran teori pada hasil penelitian. Melalui teori-teori ini diharapkan peneliti dapat menjawab masalah penelitian yakni, *Bagaimana framing pemberitaan kasus pelanggaran hak Buruh Migran Perempuan di SKH (Surat Kabar Harian) Kedaulatan Rakyat?* Selain itu, teori konstruksi media atas realitas dan *framing* sebagai strategi konstruksi berita

berguna untuk mengarahkan penelitian pada proses bagaimana suatu berita dikemas oleh suatu media.

1. Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”*¹⁵. Dalam buku tersebut, Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Ritzer¹⁶ mengatakan bahwa dunia sosial dikonstruksi oleh individu berdasarkan kehendaknya. Menurutnya, individu bukanlah manusia yang menjadi korban dari kenyataan sosial, namun merupakan mesin yang terus memproduksi sekaligus mereproduksi, serta mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas sosial pada kenyataannya memang tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas itu sendiri. Realitas sosial memiliki makna ketika individu mengkonstruksi realitas tersebut dan memberinya makna secara subjektif dalam dunia sosialnya.

Berger dan Luckman¹⁷ menyatakan bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, hal ini disebabkan terjadinya hubungan sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu dalam hal ini, membangun sendiri pengetahuannya

¹⁵ Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal: 189

¹⁶ Bungin, op.cit, hal: 187

¹⁷ Bungin, op.cit, hal: 191

atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruksi sosial tidak terjadi di ruang hampa, namun terjadi di ruang yang sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Gagasan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman ini kemudian menjadi dasar dalam melihat dan memahami konstruksi sosial dalam konteks media massa. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, yang disertai dengan pandangan, bias, dan pemihakannya terhadap realitas tersebut. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas¹⁸.

Media memilih realitas mana yang akan diberitakan dan mana yang tidak diberitakan. Dalam peristiwa yang berkaitan dengan Buruh Migran Perempuan misalnya, media seringkali hanya memberitakan kekerasan yang dialami oleh para buruh migran tersebut, sementara peristiwa yang menyangkut prestasi para buruh migran di daerah tujuan migrasi sering tidak mendapat tempat dalam pemberitaan.

Selanjutnya, media juga sering memilih (secara sadar atau tidak) aktor dari tindak kekerasan tersebut yang dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan¹⁹. Media memilih sumber berita, artinya media menentukan siapa yang berhak dan dalam kapasitas apa seseorang berperan sebagai sumber berita²⁰. Dengan demikian pekerjaan media pada dasarnya adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan atau konstruksi realitas.

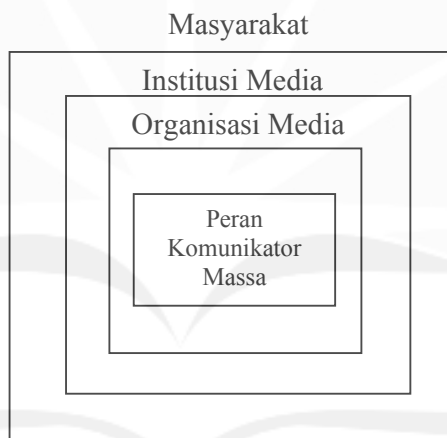
¹⁸ Eriyanto, *op.cit*, hal: 23

¹⁹ Eriyanto, *ibid*, hal: 23

²⁰ Eriyanto, *op.cit*, hal: 24

Denis McQuail²¹ menjelaskan sejumlah faktor yang mempengaruhi kegiatan media dalam melakukan konstruksi atas realitas. Berita merupakan hasil dari konstruksi realitas yang tidak bebas nilai. Struktur dan penampilan isi media dalam proses produksi di media massa ditentukan oleh beberapa faktor. McQuail menyajikan suatu model yang memperlihatkan kegiatan komunikator dalam memproduksi suatu berita dalam organisasi media dan institusi yang lebih luas. Adapun model tersebut digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1
Hubungan Institusi Media, Organisasi Media, Komunikator Massa dan Masyarakat



Sumber: McQuail, 1987: 139

a. Komunikator Massa

Komunikator massa secara umum mengacu pada para pekerja media dan peran yang dijalankan oleh pekerja media tersebut dalam mengontrol dan menguasai saluran komunikasi massa²². Dalam hal ini adalah wartawan atau orang yang bekerja pada media dalam mengkontruksi realitas. Wartawan memiliki sikap, nilai, kepercayaan, orientasi tertentu, ideologi, latar belakang pendidikan,

²¹ Denis McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. edisi 2. Jakarta: Erlangga

²² McQuail, op.cit, hal: 140

jenis kelamin yang bisa berpengaruh terhadap hasil kerja dalam memproduksi suatu berita.

Bagan menunjukkan bahwa komunikator massa diatur secara langsung oleh organisasi dan dikendalikan dari jarak jauh oleh institusi. Jadi, wartawan bukan satu-satunya yang menentukan isi media tetapi organisasi media massa, tempat wartawan bekerja yang memiliki visi dan misi tertentu juga akan mempengaruhi isi berita media massa.

b. Organisasi Media

Organisasi media merupakan suatu sistem yang terdapat dalam semua media baik elektronik maupun cetak yang kurang lebih memiliki manajemen masing-masing dalam melakukan proses produksi berita²³. Organisasi media akan melakukan penyeleksian berita, menentukan suatu berita dengan melihat ukuran layak atau tidaknya disebarluaskan. Organisasi media, dalam kegiatannya berupaya untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat sehingga memungkinkan munculnya sejumlah penafsiran yang saling berbeda²⁴. Misalnya jenis publikasi tertentu oleh masing-masing media yang berupaya untuk merebut pengaruh atau menyebarkan pandangannya melalui informasi yang disajikan.

c. Institusi Media

Menurut McQuail²⁵, institusi media menciptakan aturan permainan yang lebih bertahan dan bersifat umum yang menyangkut masalah fungsi atau tujuan dalam masyarakat, perbedaan antar media, lingkup kegiatan media serta hubungan media tersebut dengan institusi lain misalnya hubungannya dengan politik,

²³ McQuail, op.cit, hal: 137

²⁴ McQuail, op.cit, hal: 150

²⁵ McQuail, op.cit, hal: 6

pendidikan, ekonomi, dan sebagainya, serta berhubungan dengan kadar kebebasan yang pantas dimiliki media untuk membentuk publiknya.

Selain itu, institusi media selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang berubah²⁶. Institusi media berkaitan dengan tipe media (media cetak atau elektronik), skala dan jangkauan operasi (lokal, nasional, internasional), kewajiban kerja, bentuk kepemilikan, pengendalian serta manajemen. Institusi media sangat mempengaruhi kegiatan orang-orang yang bekerja di organisasi media.

d. Masyarakat

Sebuah laporan peristiwa akan mempertimbangkan khalayak atau masyarakat yang menjadi konsumen media atau target khalayaknya. Media massa tentu akan memproduksi sebuah berita dengan tujuan masyarakat mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat agar informasi tersebut dapat dipahami oleh masyarakat. Selain itu, media dalam memproduksi berita juga memperhatikan keinginan pasar (masyarakat). Berita yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar mengakibatkan rendahnya tingkat konsumsi atas produk berita tersebut, demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian, konsep institusi, organisasi, komunikator, dan masyarakat ini saling berkaitan antara satu sama lainnya dalam satu pola seperti yang terlihat pada bagan di atas. Bagan tersebut menunjukkan bahwa institusi tidak saja menciptakan “batas” di sekitar wilayahnya, tetapi juga mengontrol serta mengatur hubungan dengan badan atau perusahaan lainnya, masyarakat, serta

²⁶ McQuail, op.cit, hal: 140

komunitas, terutama dalam segi jumlah pengaruh yang diterima dari luar, tujuan, serta kadar kebebasan untuk bertindak²⁷.

Dalam penelitian ini bagan tersebut dipakai peneliti untuk mengkaji media agar peneliti mengetahui bagaimana asal-muasal konstruksi berita kasus pelanggaran hak BMP dihadirkan di media. Peneliti perlu mencapai hingga level konteks media yang diteliti untuk menemukan aturan komunikasi yang dipraktikkan dalam organisasi dan institusi media, yang kemudian diterapkan oleh komunikator dalam pengemasan suatu berita sampai akhirnya menjadi pesan yang diterima masyarakat.

Berkaitan dengan pembentukan realitas, maka pemberitaan yang muncul tentunya tidak lepas dari proses produksi berita itu sendiri yakni berkaitan dengan kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Dari uraian McQuail dapat dilihat bahwa pengkonstruksian suatu peristiwa dan pemahaman suatu peristiwa dalam bingkai tertentu bukan hanya disebabkan oleh struktur skema wartawan semata, melainkan juga ditentukan oleh rutinitas kerja dan institusi media yang secara langsung maupun tidak turut mempengaruhi pemaknaan peristiwa²⁸. Bagaimana usaha wartawan “menangkap“ realitas dan menceritakannya dalam bentuk tulisan, hal itu tidak lepas dari rutinitas organisasi dalam institusi media.

Menurut Fishman, terdapat dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat²⁹. Pandangan pertama adalah pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Proses produksi berita menurut Fishman, intinya adalah proses seleksi. Proses seleksi dilakukan oleh wartawan untuk memilih mana hal

²⁷ McQuail, loc.cit.

²⁸ Eriyanto, op.cit, hal: 99

²⁹ Eriyanto, op.cit, hal: 100-101

yang penting untuk diberitakan, mana yang tidak. Setelah itu, di tangan redaktur berita akan diseleksi lagi untuk melihat bagian mana yang perlu ditambah, dan bagian mana yang perlu dikurangi untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pandangan kedua adalah pembentukan berita (*creation of news*). Menurut perspektif ini peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan³⁰. Wartawan dalam pandangan ini dilihat sebagai perekam peristiwa yang aktif yang menentukan bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran dari pembuat berita (wartawan), bukan dari realitas objektif yang ada di luar.

Dari kedua pandangan tersebut jelas bahwa berita bukan lagi produk yang objektif, yang menggambarkan realitas secara apa adanya berdasarkan kejadian yang ada di lapangan. Tetapi, merupakan hasil akhir dari proses yang begitu kompleks yakni melalui proses pemilah-milahan berdasarkan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Hal ini melibatkan pandangan wartawan yang menentukan batasan-batasan bagi peristiwa yang layak dijadikan berita. Ibaratnya, meski pada hari ini terjadi ribuan peristiwa, hanya beberapa saja yang bisa ditampilkan dalam media massa.

Dalam proses seleksi berita, wartawan mempertimbangkan kriteria layak berita (*newsworthiness*). Hanya peristiwa-peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak untuk disebut berita. Suatu peristiwa tidak serta merta dapat disebut sebagai berita tanpa melalui penilaian apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita ini yang akan

³⁰ Ibid, hal: 101

menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan, serta bagaimana peristiwa tersebut akan dikemas³¹. Menurut Stuart Hall³², proses ini adalah prosedur pertama dari bagaimana peristiwa dikonstruksi.

Kejadian yang mengandung layak berita atau nilai berita antara lain yang memiliki unsur-unsur berikut³³.

- 1) *Significance* (penting), merupakan kejadian yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi kepentingan orang banyak atau pembaca. Misalnya, media memilih untuk mengangkat isu rencana kenaikan BBM, hal itu menjadi hal yang penting bagi (pembaca) masyarakat Indonesia karena sedikit banyak dapat mempengaruhi kehidupan di sektor ekonomi ataupun sektor kehidupan masyarakat lainnya.
- 2) *Magnitude* (besar), merupakan kejadian yang menyangkut angka-angka yang dapat mempengaruhi kehidupan orang banyak atau pembaca. Misalnya, media memberitakan nominal kerugian yang ditanggung negara akibat kemerosotan yang dialami Bank Century.
- 3) *Timeliness* (waktu), menyangkut hal-hal yang baru terjadi (kebaruan). Misalnya, media menginformasikan tentang bencana alam gempa bumi yang terjadi di Padang, Sumatera Barat, hanya beberapa saat setelah peristiwa tersebut terjadi.
- 4) *Proximity* (kedekatan), merupakan kejadian yang memiliki kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis ataupun emosional. Misalnya, media di

³¹ Eriyanto, op.cit, hal: 104

³² Eriyanto, ibid, hal: 104

³³ Ashadi Siregar. 1988. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 27 – 28

Indonesia memberitakan tentang pembunuhan Buruh Migran Perempuan di Arab Saudi.

- 5) *Prominence* (keterkenalan) menyangkut hal-hal yang dikenal oleh orang banyak atau pembaca. Misalnya, media lebih memilih untuk memberitakan wafatnya mantan Presiden Indonesia Soeharto daripada meninggalnya seorang warga di daerah karena kecelakaan.
- 6) *Human interest* (manusiawi), merupakan kejadian yang menyangkut orang biasa dalam peristiwa yang luar biasa, ataupun kejadian yang menyangkut orang besar/ terkenal dalam peristiwa yang biasa. Misalnya, media memberitakan kunjungan kenegaraan Presiden Obama ke Indonesia.

Nilai-nilai berita ini kemudian menjadi standar bagi wartawan dalam proses peliputan, penyusunan, dan penyajian berita. Menurut Eriyanto nilai-nilai berita ini pada akhirnya bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan³⁴.

2. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Berita merupakan produk interaksi antara pembuat berita dengan fakta, sehingga sangatlah potensial bahwa suatu peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh masing-masing pembuat berita. Setiap pembuat berita mempunyai sudut pandang yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu diwujudkan dalam teks berita. Oleh karena itu, teks berita haruslah dipandang sebagai sebuah konstruksi atas realitas.

³⁴ Eriyanto, op.cit, hal: 105

Berita mengenai buruh migran sama halnya dengan berita-berita lainnya, juga merupakan hasil dari konstruksi atas realitas. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya terletak pada bagaimana berita-berita mengenai BMP itu dikonstruksi oleh media, tetapi juga melihat bagaimana berita tersebut direpresentasikan oleh media. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan³⁵.

Menurut Eriyanto, representasi ini penting dalam dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, artinya apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atau diburukkan. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.

Piliang dalam artikelnya yang berjudul “*Gender Horrography*” *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Pemberitaan Pers*³⁶, mengemukakan pandangannya mengenai pemberitaan media massa tentang perempuan khususnya berita kekerasan terhadap perempuan. Piliang menyatakan bahwa pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, dalam pengertiannya yang lebih luas, pada kenyataannya tidak hanya berlangsung pada tingkat ‘realitas’ (berupa pemukulan,

³⁵ Eriyanto, op.cit, hal: 113

³⁶ Juni Anastasia Windania Ginting. 2009. *Konstruksi Pemberitaan Atas Aksi Kekerasan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB): Studi analisis Framing Pemberitaan Aksi Kekerasan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Majalah Tempo*. FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi. Hal: 14

perkosaan atau pelecehan) akan tetapi juga berada pada tingkat 'representasi' dari realitas tersebut di dalam berbagai media massa. Menurutnya, hubungan antara representasi (pemberitaan tentang perempuan) dan apa yang direpresentasikan (realitas perempuan) menciptakan sebuah 'obyektivitas pengetahuan', yaitu menyangkut permasalahan apakah yang direpresentasikan tersebut bersifat obyektif atau 'ideologis' (dimuati dengan prasangka, bias atau subyektivitas tertentu).

Menurut Hall³⁷ representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau menggambarkan sesuatu kepada orang lain. Bahasa menjadi instrumen pokok untuk menceritakan realitas³⁸. Keberadaan bahasa menjadi alat bagi media massa untuk membentuk suatu citra yang mampu melekat di benak khalayak serta menciptakan makna baru atas sesuatu. Penciptaan makna inilah yang membuat bahasa menjadi alat yang penting dalam mengkonstruksi suatu realitas³⁹. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa melalui bahasa yang digunakan.

Dengan demikian berita mengenai kasus pelanggaran hak buruh migran perempuan yang diterima oleh audiens bukan hanya sekedar menggambarkan realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Menurut kaum konstruksionis, berita merupakan

³⁷Mite Setiansah. 2009. 'Politik Media dalam Membingkai Perempuan; Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum *Kompas* dan *Suara Merdeka*' Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 (2), Desember, hal: 143

³⁸Pratiwi Utami. 2007. *Framing Media Merekam Feminisme Indonesia: Analisis Framing terhadap Berita Bertema Feminisme di Harian Kompas Periode 1997-1999*. FISIP. Universitas Gadjah Mada. Skripsi. Hal: 36

³⁹Ibid, hal: 36

hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari pembuat berita (wartawan). Schudson berargumen bahwa realitas kekerasan terhadap perempuan yang dijadikan berita sangat bergantung pada fakta itu dipahami dan dimaknai oleh pembuat berita dan turut ditentukan oleh rutinitas dalam organisasi suatu media⁴⁰.

3. *Framing* sebagai Strategi Konstruksi Berita

Secara umum teori mengenai *framing* dapat dilihat dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologi dan sosiologi. Menurut Eriyanto⁴¹, secara psikologis orang memiliki kecenderungan melihat dunia dari perspektif tertentu. Demikian halnya dengan pesan atau realitas yang juga dilihat dengan kerangka berpikir tertentu. Oleh karena itu, realitas yang sama bisa digambarkan dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda. Berdasarkan pada pendekatan ini, *framing* dapat dipahami sebagai upaya atau strategi yang dilakukan oleh wartawan untuk membuat pesan menjadi lebih mencolok dan diperhatikan sekaligus diingat oleh publik.

Sementara dari pendekatan sosiologi, konsep *framing* dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman. Menurut Goffman⁴², *frame* dipakai terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Dalam hal ini berita ditempatkan sebagai institusi sosial, berita itu dicari dan dipublikasikan melalui praktik profesional dalam suatu organisasi media. Menurut Tuchman, berita adalah produk dari

⁴⁰ Eriyanto, op.cit, hal: 26

⁴¹ Eriyanto, op.cit, hal: 72

⁴² Eriyanto, op.cit, hal: 80

profesionalisme yang menentukan bagaimana isu atau peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksikan⁴³.

Pan dan Kosicki juga mengemukakan hal yang sama. Menurut Pan dan Kosicki⁴⁴, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsep tersebut. Dalam media, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi dalam informasi dalam membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak. Dalam proses tersebut, tidak hanya melibatkan proses internal seorang wartawan, tetapi juga dihubungkan dengan nilai sosial yang melekat pada diri wartawan, rutinitas kerja, serta praktik kerja profesional wartawan.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas itu dilihat dan dengan cara apa realitas tersebut dilihat. Menurut Eriyanto⁴⁵, ketika melihat peristiwa dengan realitas tertentu, maka secara tidak langsung memberikan membenaran dan legitimasi pada sisi tertentu dari peristiwa itu, bahkan legitimasi terhadap aktor yang terlibat dalam peristiwa itu.

Proses *framing* sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian suatu media. Misalnya wartawan di lapangan yang menentukan siapa narasumber yang akan diwawancarainya, redaktur yang menentukan apakah laporan dari wartawan akan dimuat atau tidak serta menentukan judul apa yang akan diberikan, dan sebagainya. Intinya adalah isi media merupakan produk dari para pekerja yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya⁴⁶.

⁴³ Eriyanto, *ibid*, hal: 80

⁴⁴ Eriyanto, *op.cit*, hal: 252-253

⁴⁵ Eriyanto, *op.cit*, hal: 148

⁴⁶ Alex Sobur. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya. Hal: 166

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih ditonjolkan oleh media. Akibatnya, khalayak lebih muda mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Sedangkan aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca, karena setiap berita yang dilaporkan oleh media merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa tersebut. Pembingkaiannya tentu saja melalui proses konstruksi. *Framing* berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi suatu isu atau peristiwa dan menuliskannya menjadi berita.

Analisis *framing* merupakan suatu metode analisis yang dipakai untuk membongkar cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta dengan mengamati dan mencermati strategi penonjolan maupun seleksi yang dilakukan oleh media agar suatu berita tersebut lebih bermakna dan lebih diingat⁴⁷. Dengan demikian analisis *framing* membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa atau kasus pelanggaran hak BMP dikemas oleh wartawan sehingga menghasilkan suatu berita.

⁴⁷ Sobur, op.cit, hal: 162

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya⁴⁸. Dalam penelitian kualitatif data-data yang ada diuraikan dalam bentuk-bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti. Penjelasan meliputi level teks dan konteks media.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Menurut Altheide, analisis isi kualitatif merupakan perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipasi⁴⁹. Yang dimaksud dengan perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipasi adalah peneliti melakukan analisis isi pada teks berita dan turut berinteraksi dengan subjek penelitian melalui wawancara dengan para pekerja media.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah berita-berita terkait kasus kekerasan terhadap BMP (Sumiati) yang dimuat di SKH *Kedaulatan Rakyat* periode 18-29 November 2010. Peneliti memilih *Kedaulatan Rakyat* karena *KR* memberitakan kasus ini selama beberapa hari dengan total 11 artikel (berita langsung: 6 artikel, tajuk rencana: 1 artikel, opini: 1 artikel, dan rubrik analisis: 3 artikel). Hal ini menunjukkan bahwa *KR* cukup menaruh perhatian terhadap kasus ini. Sementara

⁴⁸ Deddy Mulyana dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 5

⁴⁹ Rachmat Kriyantono. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal: 249

SKH lainnya, khususnya SKH lokal yang ada di Yogyakarta juga cukup menaruh perhatian pada kasus ini dengan turut diberitakan pula selama beberapa hari yakni: surat kabar *Harian Jogja* memberitakan selama empat hari (18-23 November) dengan total empat berita langsung. Adapun *Bernas Jogja* memberitakan selama lima hari (19-23 November) dengan total 7 berita langsung, sedangkan *Radar Jogja* memberitakan selama enam hari (18-23 November) dengan total 9 berita langsung.

Secara kuantitas tampak *Radar Jogja* dan *Bernas Jogja* memiliki jumlah berita langsung lebih banyak dibanding *KR*. Namun demikian, berita-berita di *KR* terkait peristiwa ini lebih orisinal dibandingkan *Bernas Jogja* dan *Harian Jogja* (*Bernas Jogja* dan *Harian Jogja* umumnya mengambil dari *Detik.com* sebagai sumber berita). Sementara *Radar Jogja* mendapat kiriman berita dari *Jawa Post* sebagai induk perusahaan surat kabar ini. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih *KR* sebagai objek penelitian. Selain itu, *KR* juga merupakan salah satu SKH tertua di Yogyakarta dan dinilai memiliki jangkauan distribusi dan tiras terbesar setiap hari - Oplah : mencapai 124.539 eksemplar⁵⁰ - sehingga memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi dalam dua level, yaitu level teks dan level konteks. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian suatu berita yang tidak bisa hanya dilihat sebagai suatu teks berita saja namun juga merupakan hasil kerja dari institusi media.

⁵⁰ Sumber: Media Kit Iklan *KR* 2011

Penelitian ini dimulai dengan meneliti pada level teks. Pada tahap ini peneliti menganalisis isi seluruh teks untuk mengetahui bagaimana teks tersebut ditampilkan dengan melihat bagian yang dianggap penting oleh pembuat teks. Data yang dianalisis adalah berita-berita seputar kasus pelanggaran hak Buruh Migran Perempuan Sumiati dalam SKH *Kedaulatan Rakyat* periode 18-23 November 2010.

Analisis teks ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan surat kabar, dan mencermati bagaimana media tersebut mengkonstruksi pemberitaan mengenai kasus pelanggaran hak (kasus kekerasan) BMP, dan memuat realita yang ada. Adapun berita-berita yang diteliti adalah:

- a) “Kerap Menyiksa dan Gunting Bibir: Penganiaya TKI di Arab Saudi Ditangkap”
- b) “Kasus Sumiati, Indonesia Kirim Nota Protes”
- c) “Dibunuh Majikan di Saudi Arabia: TKW tewas di Tong Sampah”
- d) “Penyaluran TKI Jadi Bisnis Mafia: Moratorium Bisa Picu Penyelundupan”
- e) “Komnas Perempuan Desak Penghentian: Pengiriman TKI ke Timur Tengah Diperketat ”

Berita-berita yang dipilih peneliti adalah berita langsung dan dimuat dalam rubrik nasional. Berita langsung dipilih karena peristiwa yang disajikan dalam berita langsung bersifat aktual dan menyampaikan suatu realitas penting yang perlu secepatnya diketahui oleh khalayak. Berita langsung memuat unsur-unsur terpenting dari peristiwa tersebut yang harus langsung (sesegera mungkin)

disampaikan kepada khalayak⁵¹. Sementara berita nasional dipilih peneliti untuk mengetahui bagaimana *KR* sebagai koran lokal memberitakan atau melakukan konstruksi peristiwa yang sifatnya nasional. Adapun berita yang berjudul “*Dibunuh Majikan di Saudi Arabia: TKW tewas di Tong Sampah*”, sebenarnya memberitakan tentang tewasnya Kikim, namun isi berita secara keseluruhan membahas tentang kebijakan pemerintah terkait insiden yang menimpa Kikim dan Sumiati. Oleh karena itu, peneliti memilih memasukkan berita ini sebagai salah satu objek penelitian sebagai kelanjutan dari berita sebelumnya yang membahas tentang Sumiati.

Sedangkan pada level konteks, peneliti menggali info berkaitan dengan topik dengan cara mewawancarai Redaktur Pelaksana *KR* Hudono, Redaktur Nasional *KR* Hasto Sutadi, serta Wartawan Nasional *KR* Syaifullah Hadmar (salah satu wartawan yang meliput dan menulis berita yang penulis teliti dengan inisial nama “ful”) untuk mengetahui kebijakan redaksi dalam proses produksi berita, dan mendapatkan informasi pada level konteks yang lebih akurat mengenai *frame* dari media bersangkutan maupun *frame* pekerja medianya. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menjawab sebuah teks saja, tetapi juga konteks, sebab pertimbangan jurnalis biasanya bersifat institusional.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan menggunakan model Pan dan Kosicki. Dengan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki maka peneliti dapat melihat proses konstruksi SKH *Kedaulatan*

⁵¹ Ashadi Siregar, op.cit, hal: 154

Rakyat dalam melakukan pemberitaan mengenai kasus pelanggaran hak (kasus kekerasan) BMP.

Frame merupakan sudut pandang atau cara bagaimana peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu, dilihat, ditampilkan, dan ditonjolkan oleh media. *Frame* dibentuk oleh media dengan menggunakan teknik *framing*, yaitu suatu teknik untuk menganalisis bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Eriyanto⁵² menjelaskan *framing* sebagai pendekatan untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian yang ditonjolkan, serta bagian yang dihilangkan.

Menurut Eriyanto⁵³ proses *framing* itu sendiri umumnya melibatkan dua tahapan. Pertama, proses memilih fakta atau realitas. Kedua, menuliskan fakta. Kedua proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu kemudian ditonjolkan atau dihilangkan dengan penggunaan perangkat tertentu, seperti penempatan di halaman atau posisi tertentu, pengulangan, pelabelan, penggunaan grafis, pemasangan foto, pemilihan narasumber tertentu dan sebagainya.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Pan dan Kosicki karena model ini menjelaskan analisis *framing* sebagai berikut:

- a. Dalam analisis *framing*, teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak.
- b. Teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.
- c. Validitas dari analisis *framing* tidak diukur dari objektivitas pembacaan peneliti atas teks berita. Tetapi lebih dilihat dari bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti. Ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena tergantung pada

⁵² Dalam Eriyanto, op.cit, hal: 68

⁵³ Eriyanto, op.cit, hal: 69-70

bagaimana seseorang menafsirkan pesan dari teks berita tersebut. (Eriyanto, 2002: 257-266)

Pan dan Kosicki menjelaskan analisis *framing* sebagai proses yang membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. *Framing* layaknya wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dengan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki maka peneliti dapat melihat proses konstruksi *Kedaulatan Rakyat* dalam pemberitaan mengenai kasus pelanggaran hak BMP, khususnya dalam membingkai isu atau peristiwa dalam pemberitaannya melalui teks-teks berita yang diseleksi serta ditonjolkan oleh Koran tersebut.

Untuk menganalisis teks berita maka Pan dan Kosicki⁵⁴ membagi perangkat *framing* ke dalam empat struktur besar, yakni:

a. Struktur Sintaksis

Merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang dapat menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Struktur sintaksis ini memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Struktur sintaksis ini dapat diamati dari bagian berita yang terdiri dari *headline*, *lead*, latar informasi, serta *placement* suatu fakta dalam pemberitaan.

⁵⁴Eriyanto, op.cit, hal: 257-266

b. Struktur Skriptural

Struktur ini digunakan untuk melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Misalnya, wartawan menulis berita mengenai demonstrasi buruh. Diberitakan para buruh dalam demonstrasi tersebut melakukan lemparan batu kepada aparat keamanan yang menyebabkan puluhan aparat luka-luka. Jika dalam berita itu ada unsur *who* (buruh), *what* (pelemparan batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak terdapat unsur *why* (mengapa para buruh melempar), maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan cara bercerita seperti ini masyarakat diberikan informasi bahwa buruh berbuat anarkis yang menyebabkan citra buruh di masyarakat menjadi negatif.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa. Dianalisis dengan mengamati jenis wacana yang diangkat dalam pemberitaan serta pola hubungan yang muncul dalam teks antara wacana yang satu dengan wacana yang lain (nominalisasi, koherensi, proposisi, bentuk kalimat, atau hubungan antar kalimat), yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Misalnya dalam penelitian Setiansah terkait *framing* pemberitaan kasus Video

Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di salah satu artikel *Kompas* tentang Maria Eva. Berikut kutipan beritanya:

Pengamat media dari Universitas Airlangga, Henry Subiakto, menilai ekspos berlebihan terhadap Maria Eva oleh media justru akan memancing **banyak perempuan melakukan hal serupa. Nama Maria Eva memang kembali naik**, setelah rekaman video pribadinya bersama **seorang anggota DPR** terungkap publik. **“Bahayanya banyak perempuan akan melakukan hal sama untuk mendapat popularitas.** Ini kan sudah tidak benar,” ujar Henry, Jumat (8/12). Dia berharap media massa berhenti mengglamor Maria Eva. (Setiansah, 2009: 149)

Dalam artikel tersebut, *Kompas* menggunakan teknik nominalisasi melalui penyamaran salah satu pelaku, melakukan penilaian moral, *stereotyping*, dan pengulangan yang menyudutkan perempuan, dengan menggunakan narasumber akademisi sebagai upaya meningkatkan kredibilitas beritanya.

d. Struktur Retoris

Menjelaskan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti tertentu yang ingin ditonjolkan, membentuk citra, serta meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian kata, *metafora*, *exemplars*, *keywords*, *catchphrases*, *depiction*, grafik, foto, atau gambar yang di pakai wartawan untuk memberi penekanan pada arti tertentu. Misalnya Pos Kota, dalam penelitian yang dilakukan Bernadet Situmorang dan kawan-kawan⁵⁵, berita-berita yang diturunkannya mengenai perkosaan menggunakan pilihan kata yang cenderung *vulgar* seperti kata *menodai*, *merenggut kegadisan*, *menggauli*, *menggagahi*, *minta dilayani*, *melampiaskan nafsu* dan *berpesta gila*. Pilihan kata-kata yang dipakai ini tidak semata-mata hanya kebetulan, tetapi menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

⁵⁵ Siregar dan kawan-kawan. 1998, op.cit, hal: 415

Keempat struktur ini merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Penjelasan keempat struktur tersebut dapat diaplikasikan dalam *coding sheet* berikut ini:

TABEL 1
Coding Sheet Analisis Framing Pan dan Kosicki

A. Informasi umum			
Nama Media			
Hari/ Tanggal			
Halaman			
Judul			
Jumlah Alinea			
Penulis Berita			
B. Jenis Berita			
C. Analisis Teks			
ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIK	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi atas obyek wacana (realita) yang diangkat - Identifikasi pelibat wacana (subyek), bentuk keterlibatannya dan bentuk pernyataannya - Identifikasi pelibat pelantun wacana (narasumber), pernyataannya, serta kepentingan yang direpresentasikan. - Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun - Kapan dan dimana obyek dan wacana 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana di atas - Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan obyek wacana 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan dalam struktur sebuah pemberitaan - Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan dalam distribusi pembagian halaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap <i>metafora</i>, <i>exemplars</i>, <i>catchphrases</i>, <i>keywords</i>, <i>depiction</i>, dan <i>visual image</i> - Identifikasi terhadap makna retorik di atas - Identifikasi terhadap fungsi perangkat retorik di atas.

itu terjadi			
FRAME SELEKSI Frame ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap suatu peristiwa.		FRAME SALIANSI Frame ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.	
MEDIA FRAME Berdasarkan frame seleksi dan frame saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.			

Sumber: Nayoan, Yoan AD. 2009. Profiling Pelibat Wacana kelangkaan BBM di Banjarmasin dan sekitarnya: Analisis Framing Pencitraan Pelibat Wacana Kelangkaan BBM di Banjarmasin dan sekitarnya terkait perannya sebagai penyebab kelangkaan BBM dalam Pemberitaan SKH Banjarmasin Post periode 15 Juni-31 Juli. FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi. Hal: 42-43.

Perangkat struktur skriptural dan struktur tematis digunakan untuk melihat realitas apa yang diangkat, serta fakta apa yang ditampilkan melalui pemilihan narasumber yang digunakan. Setelah analisis seleksi dilakukan maka dapat ditentukan *frame* seleksinya. Adapun analisis saliansi melalui dua perangkat struktur sintaksis dan struktur retorik untuk melihat penekanan pada kata dan penempatannya dalam teks berita. Analisis saliansi ini menentukan *frame* saliansi. Penemuan *frame* seleksi dan *frame* saliansi dapat memberikan gambaran keseluruhan yang terdapat pada teks.

Selanjutnya, setelah melakukan analisis teks maka peneliti menggabungkannya dari hasil wawancara (analisis level konteks) dengan institusi media yakni Redaktur Pelaksana KR Hudono, Redaktur Nasional KR Hasto Sutadi, serta Wartawan Nasional KR Syaifullah Hadmar (salah satu wartawan yang meliput dan menulis berita yang penulis teliti). Wawancara ini diharapkan mampu menggali hal-hal dibalik proses produksi berita-berita terkait kasus

pelanggaran hak (kasus kekerasan) terhadap BMP Sumiati dan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat dari analisis pada level teks. Analisis data dengan menggabungkan analisis teks dan konteks ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara dan ideologi media massa saat mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita. Hingga akhirnya mencapai sasaran dari analisis *framing* yaitu untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik suatu teks.

